

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar dengan populasi penduduk yang sangat banyak di dunia. Negara ini terdiri dari ribuan pulau yang kaya akan sumber daya alam, budaya, bahasa, dan tradisi yang beragam. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang diproyeksikan akan menjadi negara maju dengan melakukan reformasi untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di setiap daerah guna mewujudkan pembangunan ekonomi nasional. Kesejahteraan ekonomi merupakan tujuan utama dari proses pembangunan ekonomi yang dirancang oleh setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Namun, seringkali terjadi dilema di mana dalam upaya mencapai kesejahteraan ekonomi, pemerintah cenderung lebih berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan kurang memperhatikan masalah ketimpangan atau ketidakmerataan ekonomi. Berdasarkan teori Simon Kuznets (1995) dalam hipotesisnya, terdapat kurva U terbalik yang menggambarkan kondisi di mana distribusi pendapatan akan semakin tidak merata ketika pembangunan dimulai, tetapi akan menjadi lebih merata ketika pembangunan telah mencapai tingkat tertentu (Hasmarini, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan per kapita dari tahun ke tahun tanpa diikuti peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Nurain & Juliannisa, 2022). Indikator pertumbuhan ekonomi meliputi peningkatan pendapatan per kapita, pendapatan

nasional, penurunan jumlah pengangguran dibanding tenaga kerja, dan penurunan angka kemiskinan masyarakat. Kemiskinan merujuk pada kondisi masyarakat yang hidup dalam keadaan ekonomi yang rendah. Kondisi ini secara tidak langsung sangat mempengaruhi tingkat kesehatan, pendidikan, dan gaya hidup mereka yang terkategori sebagai orang miskin atau hidup dalam kemiskinan. Bagi mereka yang miskin, kemiskinan merupakan realita kehidupan sehari-hari yang benar-benar dialami dan dirasakan secara langsung karena mereka menjalani hidup dalam kemiskinan (Ferian & Gunanto, 2021)

Kemiskinan terus menjadi masalah yang dihadapi oleh seluruh dunia berbagai macam usaha telah di upayakan untuk mengatasi kemiskinan mulai dari kebijakan yang mulai dari tingkat lokal, regional, nasional, hingga global. Permasalahan yang ada di negara-negara berkembang yaitu tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Menurut catatan dari *global finance*, Indonesia termasuk dalam daftar 100 negara miskin didunia. Kemiskinan di Indonesia masih menjadi perhatian utama pemerintah dalam proses pembangunan negara. Pemerintah telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, tetapi hal ini masih belum mampu mengatasi kemiskinann yang ada. Tingkat kesejahteraan di Indonesia umumnya dapat diukur dengan menentukan tingkat kemiskinan seseorang. Tingkat kemiskinan dan kesejahteraan umum memiliki korelasi yang negatif: semakin rendah kemiskinan, semakin tinggi tingginya tingkat kesejahteraan Masyarakat (Puspita, 2015)

Jika pengangguran dipandang sebagai hasil dari dinamika pasar tenaga kerja di mana setiap hari selalu ada lapangan pekerjaan baru dan individu yang

menganggur tidak mengalami pengangguran dalam jangka panjang, maka tingkat pengangguran, baik tinggi maupun rendah, tidak akan menimbulkan dampak sosial yang serius. Hal ini disebabkan orang yang menganggur dalam jangka pendek kemungkinan besar tidak akan jatuh dalam kemiskinan dan eksklusi sosial, sehingga jumlah besar pengangguran jangka pendek tidak membahayakan terjadinya konsekuensi sosial yang parah. Sebaliknya, jika tidak ada lapangan kerja baru yang tersedia, maka terjadi stagnasi bagi para pengangguran dengan peluang sangat kecil untuk mendapatkan pekerjaan sehingga mereka cenderung mengalami pengangguran jangka panjang. Dalam situasi seperti ini, meskipun jumlahnya sedikit, pengangguran jangka panjang dapat menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat dan menjadi tantangan bagi kebijakan social (Marošević et al., 2023)

Meskipun konsep kemiskinan dan eksklusi sosial saling terkait, keduanya tidak selalu menyebabkan satu sama lain. Kemiskinan dianggap sebagai salah satu penyebab utama dan bentuk eksklusi sosial yang paling umum, tetapi tidak sama dengan eksklusi sosial itu sendiri. Para sosiolog umumnya mendefinisikan kemiskinan sebagai bentuk eksklusi sosial. Perbedaan utama antara kedua konsep ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai dalam menangani keduanya. Dalam mengatasi kemiskinan, tujuan utamanya adalah pendistribusian ulang sumber daya, sedangkan dalam mengatasi eksklusi sosial, tujuan utamanya adalah menjamin integrasi dan partisipasi sosial, bukan hanya distribusi barang(Saputra, 2011)

Dengan memahami sifat kompleks kemiskinan dan definisi yang telah ditetapkan (*Joint Report on Social Inclusion, 2005*), penerapan pendekatan komprehensif dan terintegrasi dalam memerangi kemiskinan telah diakui sebagai pendekatan utama dalam kebijakan nasional dan Eropa di bidang ini. Menurut (Dimitrova & Dimitrov, 2023) mengenai kemiskinan tidak hanya sebagai fenomena sosial dan masalah yang hanya melibatkan sistem sosial dan bantuan semata, tetapi juga sebagai permasalahan multidimensi yang memerlukan penggabungan sumber daya dari berbagai sistem (seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, keuangan, dan perumahan) dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mendukung kelompok-kelompok rentan.

Di islam mengajarkan untuk mengentaskan kemiskinan salah satunya dengan zakat, pemberian zakat secara rutin dapat membantu mengurangi kesenjangan perekonomian diantara masyarakat berkecukupan dan yang kurang beruntung. dalam alquran di jelaskan di dalam surat at-taubah ayat 60

اللَّهُ سَبِيلَ فِي وَالْعَارِمِينَ الرَّقَابِ فِي فُلُوبُهُمْ وَالْمَوْلَةَ عَلَيْهَا وَالْعَامِلِينَ وَالْمَسَاكِينَ لِلْفُقَرَاءِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا
حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ ۖ اللَّهُ مِنْ فَرِيضَةٍ ۖ السَّبِيلِ وَابْنِ

Yang artinya :Sesungguhnya zakat -zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang – orang miskin . pengurus – pengurus zakat, para mualaf yang di bujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang di wajibkan Allah dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran pembanding untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia suatu negara berdasarkan indikator kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak di suatu daerah. Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP melalui Laporan Pembangunan Manusia tahun 1996 yang kemudian diterbitkan setiap tahun, dan saat ini banyak digunakan oleh negara-negara di dunia dengan landasan yang dibangun oleh Haq (1996). Pengukur kualitas modal manusia yang menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dikenal sebagai Pembangunan manusia, merupakan indikator yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Dani Pramusinto et al., 2019)

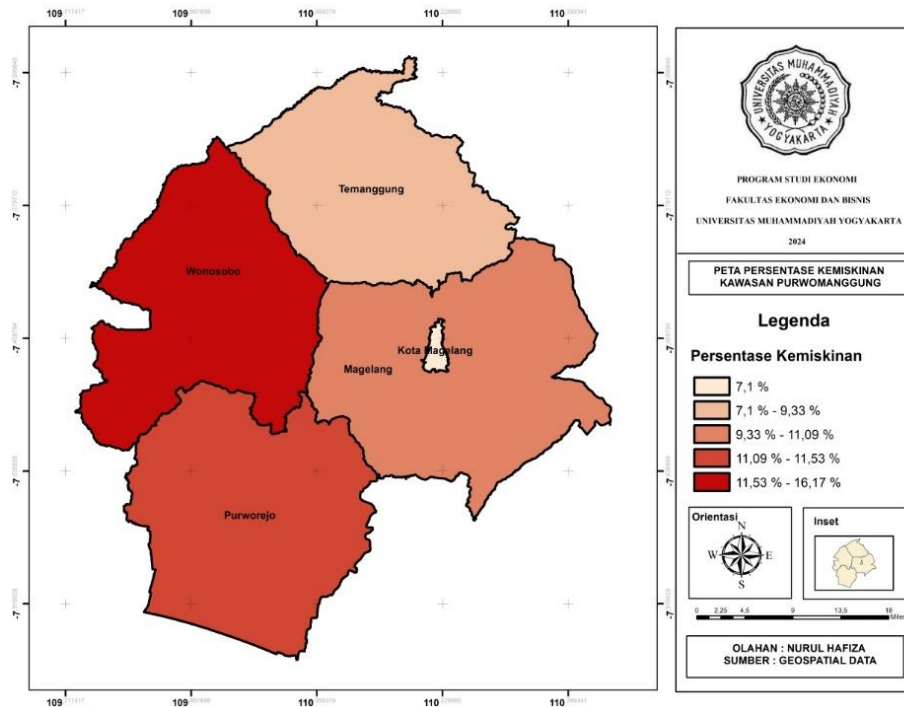
PDRB berkaitan dengan kemiskinan melalui beberapa mekanisme yang mana PDRB semakin tinggi maka akan berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan pada wilayah tersebut. PDRB juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang dimana peningkatan PDRB maka akan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi sehingga mendorong pembukaan lapangan pekerjaan baru dan ini akan menimbulkan peningkatan pada kesempatan kerja yang semakin tinggi dan mengurangi tingkat pengangguran. Peningkatan PDRB juga sebagai salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara jika dilihat dari sisi ekonominya. (Wulandari & Aisyah, 2021)

Kawasan Purwomanggung merupakan kawasan strategis yang terletak di wilayah perbatasan antara Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih dihadapkan

pada permasalahan kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin di Kawasan Purwomanggung pada tahun 2015 masih berada di angka 14,2%. Meskipun telah terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, namun angka tersebut masih tergolong tinggi dan perlu mendapat perhatian khusus

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensi, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di suatu wilayah. Dengan menganalisis determinan kemiskinan di Kawasan Purwomanggung, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih akurat dan komprehensif mengenai penyebab dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan di wilayah tersebut. Informasi ini akan sangat bermanfaat dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat untuk menanggulangi kemiskinan secara efektif dan berkelanjutan.

Tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di kawasan Purwomanggung mendorong pemerintah untuk memberikan lebih banyak perhatian pada pengentasan kemiskinan. Agar kita dapat menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu, kita harus tahu apa yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dimungkinkan untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dalam menanganinya faktor faktor yang di duga mempengaruhi kemiskinan di kawasan Purwomanggung yaitu : 1) PDRB, 2) Jumlah Penduduk, 3) Pengangguran, dan 4) IPM.



Gambar 1. 1 Peta Persentase Kemiskinan Kawasan Purwomanggung Tahun 2022

Sumber : Data sekunder BPS, diolah (2024)

Kawasan Purwomanggung yang mencakup Kota Magelang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Temanggung, dan Kabupaten Wonosobo, memiliki tingkat kemiskinan yang bervariasi. Dari kelima wilayah tersebut, Kabupaten Wonosobo memiliki persentase kemiskinan tertinggi yaitu 16,17%, jauh di atas angka rata-rata nasional. Sementara itu, Kota Magelang memiliki persentase kemiskinan terendah di kawasan ini, yaitu 7,1%.

Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang memiliki persentase kemiskinan yang cukup tinggi, masing-masing 11,53% dan

11,09%. Sementara Kabupaten Temanggung memiliki angka kemiskinan 9,33%, sedikit di bawah angka rata-rata kawasan ini.

Data ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan masih menjadi tantangan yang harus dihadapi di Kawasan Purwomanggung, terutama di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Wonosobo, Purworejo dan Magelang. Tingginya angka kemiskinan di wilayah ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor atau determinan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta faktor geografis dan infrastruktur. Dalam penelitian "Analisis Determinan Kemiskinan di Kawasan Purwomanggung Tahun 2015-2022", data persentase kemiskinan ini dapat menjadi landasan awal untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang paling rawan terkena kemiskinan. Selanjutnya, penelitian dapat mendalami faktor-faktor penyebab kemiskinan di masing-masing wilayah, seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, akses terhadap fasilitas publik, kondisi geografis, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan (Susanti, 2016) PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang ada di Jawa Barat selain itu variabel IPM dan pengangguran pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Diperkuat dengan penelitian (Budhi 2013) jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan di pada penelitian (Aini & Islamy, 2021) mengatakan bahwa pengangguran juga berpengaruh pada kemiskinan dan di perkuat kembali pada penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengajukan penelitian yang berjudul “ **Analisis determinan kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015- 2022**” Penelitian ini akan menganalisis determinan kemiskinan di Kawasan Purwomanggung dalam rentang waktu 2015-2022. Periode waktu tersebut dipilih untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan up-to-date mengenai perkembangan kemiskinan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kawasan ini. Dengan memahami determinan kemiskinan secara komprehensif, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi lokal, sehingga upaya pengentasan kemiskinan di Kawasan Purwomanggung dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015 - 2022 ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015 - 2022 ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2017- 2022 ?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2017 -2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis seberapa pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015 - 2022
2. Untuk menganalisis seberapa pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015 - 2022
3. Untuk menganalisis seberapa jumlah pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015 - 2022
4. Untuk menganalisis seberapa pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di kawasan Purwomanggung tahun 2015 – 2022

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapatkan oleh penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat ilmiah

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai media untuk mengembangkan kemampuan diri dan sebagai bentuk implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah di peroleh selama masa studi strata 1
- b. Bagi akademis, penelitian ini sebagai penambah wawasan untuk pengembangan teori kemiskinan dan bisa menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktik

- a. Bagi pembaca, semoga penelitian ini bisa nejadi wawasan dan ilmu pengetahuan terkait kemiskinan terkhusus bagi Masyarakat di kawasan Purwomanggung

- b. Bagi pengambil kebijakan, semoga penelitian ini bisa menjadi informasi untuk menimbang sebuah kebijakan yang lebih tepat di kawasan Purwomanggung dan menjadi salah Solusi untuk mengatasi kemiskinan di kawasan Purwomanggung